

Pengembangan Bahan Ajar Materi Teks Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Jawa Barat Fase C

Sinta Rohaeni¹

Dadan Djuanda²

Prana Dwija Iswara³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus di Sumedang

¹sinta.rohaeni@upi.edu

²dadandjuanda@upi.edu

³iswara@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini berbentuk sebuah pengembangan bahan ajar materi teks Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat untuk peserta didik SD Fase C dalam bentuk buku teks pendamping *e-book*. Minimnya bahan ajar yang merepresentasikan budaya lokal dalam buku paket yang digunakan sekolah menjadi latar belakang utama penelitian ini. Model pengembangan yang digunakan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Buku teks pendamping *e-book* ini dirancang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan mendukung peningkatan literasi peserta didik melalui berbagai jenis teks, yaitu teks biografi, narasi, deskripsi dan prosedur yang mengandung bacaan tema budaya Jawa Barat. Buku ini terdiri dari 80 teks dilengkapi dengan 400 soal latihan AKM literasi level 3 berbasis digital, ilustrasi visual, animasi, video pembelajaran, puzzle, riwayat penyimpanan, forum diskusi dan *QR code* untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar ini memiliki tingkat validitas tinggi dalam aspek isi, kebahasaan, dan penyajian. Implementasi metode evaluasi satu-satu di tiga daerah sekolah dasar Jawa Barat dengan melibatkan 36 peserta didik menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca dan minat belajar peserta didik terhadap teks berbasis budaya lokal. Respon guru dan peserta didik positif, terutama dalam aspek keterbacaan, daya tarik, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini yaitu bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan lebih lanjut bahan ajar berbasis budaya lokal guna mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Kata kunci: *bahan ajar, budaya Jawa Barat, literasi, teks, e-book.*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, terutama dalam penerapan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk merancang bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya masyarakat. Melalui (Pendidikan, 2006) Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek No 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran ditekankan untuk mendukung satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan budaya lokal, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri.

Salah satu fokus utama dari kurikulum merdeka adalah pengembangan profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan kompetensi abad ke-21 serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Satria (2024) menuturkan bahwa “Projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, oleh karena itu pelaksanaannya harus kontekstual dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik.” (hlm. 4).

Hal ini memungkinkan satuan pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas budaya dan memfasilitasi pembelajaran berbasis projek yang melibatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya menjadi sangat relevan, terutama untuk peserta didik SD Fase C, di mana mereka mulai mempelajari teks yang lebih kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya. (Aditomo, 2024b).

Kisah Pangeran Kornel dalam peristiwa Cadas Pangeran merupakan salah satu contoh kearifan lokal Jawa Barat yang sarat nilai moral dan historis. Dalam peristiwa ini, Pangeran Kornel menunjukkan keberanian dan kecintaannya kepada rakyat dengan melawan penindasan kerja paksa yang dilakukan oleh penjajah Belanda (Wahyudin, 2024).

Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Mei 2024 menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang mendekatkan peserta didik dengan kehidupan sehari-hari mereka, memperkenalkan mereka pada tema-tema penting melalui pengalaman nyata yang melibatkan eksplorasi budaya dan kehidupan sosial. Prinsip ini memungkinkan peserta didik untuk memahami identitas budaya mereka melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, mendorong kecintaan terhadap budaya lokal serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan adanya fleksibilitas dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya, guru dapat mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. (Aditomo, 2024a).

Kurikulum merdeka memberikan peluang besar dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, khususnya di Jawa Barat, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Seperti yang diungkapkan oleh Nilam Pamularsih dalam opini Pikiran Rakyat tanggal 13 November 2024 tentang Kurikulum Merdeka, salah satu kendala utama adalah kurangnya kesiapan guru akibat keterbatasan pelatihan komprehensif untuk menguasai metode pembelajaran yang diusung, ditambah dengan ketimpangan akses terhadap sarana pendukung seperti internet dan perangkat digital. Meski demikian, terdapat aspek positif yang patut dipertahankan, yakni penggunaan buku cerita anak yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan komunikasi peserta didik, khususnya di Fase C.

Berdasarkan laporan dari Kemendikbud, salah satu kendala utama dalam meningkatkan literasi budaya adalah minimnya fasilitas literasi di sekolah, seperti perpustakaan yang menyediakan buku dengan muatan budaya lokal. Di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas literasi yang baik, prestasi peserta didik menunjukkan peningkatan hingga 30% lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang fasilitasnya minim. Data ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan berbasis budaya lokal dapat berdampak signifikan pada prestasi belajar peserta didik. (Uswatun & Silitonga, 2020).

Analisis terhadap dua buku peserta didik Bahasa Indonesia Fase C, yaitu *Bergerak Bersama* kelas 5 SD (Verawaty & Zulqarnain, 2021) dan *Anak-Anak yang Mengubah Dunia* kelas 6 (Kumalasari & Latifah, 2022), menunjukkan bahwa representasi budaya

lokal Jawa Barat masih sangat minim. Dalam buku *Bergerak Bersama*, terdapat teks "Darman dan Darmin" yang berupa cerita rakyat serta teks deskripsi "Berkunjung ke Gedung Djoeang '45 Solo". Namun, teks-teks tersebut tidak secara spesifik merepresentasikan budaya lokal Jawa Barat. Sementara itu, buku *Anak-Anak yang Mengubah Dunia* bahkan sama sekali tidak memuat teks dengan muatan budaya lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan kurikulum merdeka untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran belum sepenuhnya tercapai.

Peserta didik SD Fase C membutuhkan bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan literasi dan pemahaman teks. Data dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) menunjukkan bahwa literasi budaya peserta didik Indonesia masih rendah, terutama di daerah pedesaan, akibat kurangnya bahan bacaan yang mengangkat kearifan lokal. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah mereka sendiri. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, tetapi masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia materi teks berbasis budaya lokal untuk SD Fase C, khususnya di Jawa Barat. Sania (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, tetapi fokus pengembangannya masih bersifat umum dan kurang menyasar materi teks.

Hanifa (2021) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal, seperti komik, berhasil meningkatkan minat baca peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara langsung terkait dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya.

Penelitian Handayani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan mengajarkan nilai-nilai budaya, tetapi kebanyakan bahan ajar yang ada disajikan dalam bahasa daerah, bukan Bahasa Indonesia, sehingga kurang relevan untuk kurikulum merdeka di SD Fase C.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan minat peserta didik dalam pembelajaran. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal Jawa Barat. Kekosongan ini menunjukkan urgensi penelitian dilakukan yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia materi teks berbasis budaya lokal Jawa Barat di SD Fase C.

Menurut survei dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada laman <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/734/menumbuhkan-gerakan-literasi-di-sekolah> penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang mendapatkan bahan ajar yang mencerminkan budaya daerahnya cenderung lebih aktif dan menunjukkan minat lebih tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kehidupan nyata, di mana materi yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Hasil wawancara tertulis terhadap guru SD Fase C di Jawa Barat menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar masih belum optimal. Sebagian besar guru menilai bahwa bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal, padahal peserta didik menunjukkan minat lebih tinggi saat materi dikaitkan dengan budaya mereka. Aspek budaya yang dinilai paling

relevan untuk dimasukkan dalam bahan ajar meliputi cerita rakyat, kesenian, permainan tradisional, serta tokoh dan nilai-nilai budaya Jawa Barat. Pengintegrasian digital seperti latihan soal AKM berbasis Google Formulir pada buku cukup membantu, karena kelas 5 dihadapkan pada tes tersebut. Selain itu, hasil observasi di lingkungan sekitar menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang santun di kalangan anak-anak. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran bahan ajar dalam menanamkan nilai-nilai moral, terutama dalam membangun kebiasaan berbahasa yang baik dan santun.

Pendapat peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran ketika materi disajikan secara menarik melalui kombinasi membaca teks, melihat ilustrasi, menonton video, dan mendengarkan cerita. Fitur *e-book* yang paling disukai adalah teks bacaan, gambar, serta permainan edukatif yang membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik. Mereka juga menilai bahwa fitur *QR code*, forum diskusi, dan permainan sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat yang tidak hanya menyajikan teks bacaan yang relevan, tetapi juga dilengkapi dengan pesan moral yang dapat membentuk karakter peserta didik agar lebih sopan dalam berbahasa, serta fitur digital agar lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pengembangan *e-book* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Barat dengan pendekatan pedagogik genre yang mengintegrasikan berbagai jenis teks melalui empat tahapan pembelajaran: membangun pemahaman konteks, pemodelan teks, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri. *E-book* ini mendukung Kurikulum Merdeka dengan menyajikan beragam aspek budaya Jawa Barat, seperti cerita rakyat, kesenian, dan tokoh terkemuka, serta dilengkapi 400 soal AKM Literasi Level 3 untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pemanfaatan digitalisasi melalui *QR code* dan animasi meningkatkan keterlibatan peserta didik, sementara strategi pembelajaran berdiferensiasi memastikan materi dapat diakses oleh berbagai gaya belajar. Keterbacaan teks telah disesuaikan dengan Grafik Fry agar sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik SD kelas 5 dan 6. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literasi berbasis budaya lokal, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang menarik, fleksibel, dan menyeluruh.

Menurut Djuanda (2006), bahan ajar tidak hanya mencakup buku teks, tetapi juga mencakup berbagai sumber lain yang dapat membantu proses belajar mengajar. Fungsi utama bahan ajar adalah sebagai pedoman bagi guru dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar dan sebagai sumber belajar mandiri bagi peserta didik. Selain itu, bahan ajar berperan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan materi yang relevan dan terstruktur. Iswara (2016) menekankan pentingnya pengembangan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara peserta didik. Djuanda (2014), menuturkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus berbasis pada pemahaman teks serta penguatan keterampilan berbahasa guna membangun literasi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, dalam konteks pembelajaran sastra, pemanfaatan berbagai jenis teks dapat membantu peserta didik mengembangkan apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, dalam kurikulum merdeka, pemahaman dan produksi teks menjadi pendekatan utama untuk meningkatkan keterampilan literasi dan komunikasi peserta didik.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital saat ini membawa tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Budaya lokal, dengan karakteristik tradisionalnya, sering kali menghadapi kesulitan untuk bertahan di tengah arus modernisasi yang terus berkembang (Gunanto, 2017). Lebih parahnya, terdapat pandangan di masyarakat yang menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang primitif, sehingga menimbulkan resistensi terhadapnya. Pandangan seperti ini dapat mempercepat kemunduran budaya yang sebenarnya penuh dengan nilai-nilai penting. Untuk itu, penting untuk merancang dan melaksanakan berbagai upaya pelestarian budaya lokal, salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran di sekolah (Suyitno, 2013). Dasar pemikiran ini mendasari pengembangan bahan ajar berupa *e-book* berbasis budaya lokal yang dirancang untuk materi teks Bahasa Indonesia di SD Fase C, yang dapat diakses dimana saja, kapan saja melalui *smartphone* atau laptop.

AKM Literasi pada level 3 berfokus pada pengukuran kompetensi literasi membaca peserta didik kelas 5 dan 6. Kompetensi ini mencakup kemampuan menemukan informasi, memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks. Menurut kerangka asesmen yang disusun oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbud, literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks guna mengembangkan kapasitas individu dan berkontribusi dalam masyarakat. (Kemendikbud, 2021).

Gaya belajar merujuk pada Aprilia dalam (Sholikha, 2003) merupakan cara unik yang digunakan individu dalam memproses dan memahami informasi. Gaya belajar dapat dibagi menjadi beberapa kategori: visual, auditori, kinestetik, dan gabungan.

Penguatan identitas budaya dalam kurikulum merdeka merupakan upaya untuk menjadikan pendidikan lebih kontekstual, relevan, dan mampu membentuk karakter peserta didik sebagai Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan integrasi budaya lokal, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghargai kebudayaan yang ada di sekitar mereka, sekaligus mempersiapkan diri menghadapi tantangan global di era digital. Penggunaan *e-book* berbasis budaya lokal menjadi salah satu inovasi penting yang dapat mendukung tercapainya tujuan ini. (Wahyudin, 2024).

Grafik Fry adalah metode yang dikembangkan oleh Edward Fry untuk menilai tingkat keterbacaan suatu teks berdasarkan jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam 100 kata teks (Hidayati, Ahmad, & Inggriyani, 2018). Grafik ini mempermudah guru dan peneliti dalam menentukan apakah suatu teks sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan memplot jumlah suku kata dan jumlah kalimat ke dalam Grafik Fry, pendidik dapat mengidentifikasi tingkat kelas yang paling sesuai untuk teks tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Ahmad, dan Inggriyani (2018), Grafik Fry merupakan salah satu metode yang efektif dalam menilai tingkat keterbacaan bahan ajar di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar teks yang dianalisis memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelas peserta didik yang dituju, sehingga kurang sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar di tingkat tersebut.

Penggunaan bahasa oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari perkembangan kognitif dan sosial mereka. Menurut Djuanda (2014), pembelajaran sastra di sekolah dasar melalui kegiatan apresiasi sastra dapat membantu anak-anak mengungkapkan berbagai emosi dan empati, serta memperoleh berbagai

pengalaman dari membaca cerita, sehingga mereka dapat mengendalikan emosi dan memahami perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi anak dengan bahasa, khususnya melalui sastra, berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial mereka.

Menurut Harlina dan Wardarita (2020), pembelajaran bahasa di sekolah dasar, sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak, seperti karakter ramah, sopan santun, percaya diri, menghargai orang lain, nasionalisme, dan saling menghormati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya lokal Sunda, seperti sopan santun dan rasa hormat, peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan budaya literasi dan membentuk karakter peserta didik sejak dini (Arviana, 2019). Dengan demikian, bahan ajar yang mengintegrasikan pesan moral berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode desain dan pengembangan (*Design and Development*). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE, yang mencakup lima tahapan utama: Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi (Branch, 2009). Pemilihan model ini didasarkan pada strukturnya yang sistematis dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya Jawa Barat, serta kemampuannya untuk memungkinkan revisi dan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi.

Subjek penelitian adalah peserta didik Fase C (kelas 5-6 SD) dan guru kelas atau Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka di wilayah Jawa Barat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tertulis, observasi, dan studi dokumentasi terhadap buku teks serta kurikulum terkait. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal, namun buku paket Bahasa Indonesia yang digunakan di SD Fase C masih minim representasi budaya Jawa Barat. Peserta didik dan guru membutuhkan bahan ajar yang lebih relevan, terutama teks berbasis budaya lokal seperti cerita rakyat, deskripsi kesenian, prosedur makanan khas, dan biografi tokoh daerah. E-book yang dikembangkan dalam penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan berbagai jenis teks berbasis budaya Jawa Barat serta mendukung pembelajaran digital melalui fitur QR code, video pembelajaran, dan latihan soal AKM, sehingga lebih menarik dan kontekstual bagi peserta didik.

Proses Perancangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar ini mengacu pada panduan "Menyusun Buku Teks Pendamping Kurikulum Merdeka" yang disusun oleh Bambang Trim (2023). Pemetaan tema dilakukan berdasarkan jenis teks, mencakup tokoh, kesenian, alat musik, pakaian

adat, kerajinan tangan, cerita rakyat, makanan khas, dan permainan tradisional. Sumber referensi diperoleh dari berbagai literatur digital, termasuk iPusnas, untuk memastikan validitas informasi.

Desain *e-book* dikembangkan secara bertahap dengan mempertimbangkan aspek visual, aksesibilitas, dan fitur digital seperti *QR code*, video pembelajaran, dan soal berbasis AKM. Selain itu, dalam proses pengembangannya, dilakukan tiga kali revisi.

Proses Pengembangan Bahan Ajar dan Revisi

Proses pengembangan bahan ajar dalam *e-book "Merawat Budaya melalui Literasi: Kumpulan Teks yang Menghidupkan Kearifan Lokal"* dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan teks bacaan yang mengacu pada budaya Jawa Barat dengan bahasa yang sesuai untuk peserta didik Fase C, penghitungan keterbacaan teks menggunakan grafik fry. Penggunaan animasi video berbasis AI Descript ditambahkan untuk meningkatkan pemahaman, dan semua elemen dikompilasi menggunakan Microsoft Word. Penelaahan buku dilakukan dalam tiga tahap, menghasilkan beberapa saran perbaikan, seperti penyederhanaan struktur teks, peningkatan kualitas ilustrasi, penyempurnaan soal AKM literasi level 3 agar lebih bervariasi, serta integrasi pesan moral dalam setiap teks. Pada tahap akhir, diferensiasi gaya belajar diakomodasi melalui puzzle digital, konversi teks ke suara menggunakan Prosa AI, serta pembuatan *QR code* untuk aksesibilitas lebih baik.

Hasil validasi ahli oleh Dr. Nurdinah Hanifah, M. Pd., penilai buku ajar nasional menyoroti perlunya eksplisitasi nilai kearifan lokal dalam teks biografi, penambahan unsur berbicara/presentasi sesuai Kurikulum Merdeka, serta peningkatan konsistensi audiovisual dalam penyajian teks. Selain itu, struktur buku perlu lebih jelas dengan pembagian bab yang eksplisit agar sesuai dengan standar akademik. Secara keseluruhan, *e-book* ini dinyatakan layak digunakan dengan revisi sesuai saran, menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya harus seimbang antara isi, desain, aksesibilitas, dan keterpaduan elemen digital.

Implementasi

Uji coba terbatas dilakukan dengan metode *one-to-one evaluation* berdasarkan teori Prof. Rusdi (2019). Uji coba dilakukan di Sumedang (langsung), Bandung, dan Indramayu (daring) dengan melibatkan 12 peserta didik per sekolah (kelas 5 dan 6, dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi).

Hasil uji coba menunjukkan bahwa di Sumedang, peserta didik lebih mudah memahami teks karena memiliki keterkaitan dengan budaya lokal. Di Bandung, peserta didik lebih tertarik pada fitur digital seperti animasi dan ilustrasi. Sementara itu, di Indramayu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami istilah budaya Sunda, sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Beberapa temuan dari uji coba meliputi perlunya tambahan video untuk teks deskripsi, penyesuaian durasi video, penyempurnaan akses forum diskusi, serta fleksibilitas dalam sistem penilaian soal AKM level 3 agar tidak terlalu sulit.

Respon Guru dan Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menilai *e-book* ini memudahkan akses pembelajaran berbasis budaya, tetapi menyarankan lebih banyak aktivitas diskusi dan latihan variatif. Peserta didik merasa bahwa *e-book* ini lebih menarik dibandingkan buku cetak, terutama karena adanya fitur digital seperti *QR code*, puzzle dan video pembelajaran.

Buku elektronik ini mendukung empat keterampilan berbahasa, yaitu:

1. Menyimak: Video pembelajaran membantu memahami isi teks.
2. Membaca: Teks bervariasi meningkatkan pemahaman struktur teks.
3. Berbicara: Forum diskusi dan presentasi meningkatkan keterampilan komunikasi.
4. Menulis: Soal AKM dan forum diskusi membantu mengembangkan keterampilan menulis.

Keunggulan *e-book* ini terletak pada integrasi budaya lokal, *pedagogi genre*, dan teknologi digital yang mendukung diferensiasi gaya belajar. Adanya revisi berdasarkan validasi ahli dan implementasi, *e-book* ini diharapkan menjadi bahan ajar inovatif yang tidak hanya meningkatkan literasi berbasis budaya, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik SD Fase C.

Simpulan

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berupa buku teks pendamping berbasis budaya lokal Jawa Barat yang diimplementasikan dalam *e-book "Merawat Budaya melalui Literasi: Kumpulan Teks yang Menghidupkan Kearifan Lokal."* Pengembangan buku ini mengikuti model ADDIE dan telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka untuk mendukung pembelajaran diferensiasi serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini efektif digunakan dalam pembelajaran dengan beberapa keunggulan, yaitu: (1) relevansi dengan Kurikulum Merdeka melalui penyajian materi yang berbasis budaya lokal, (2) integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran guna meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya, (3) pemanfaatan teknologi digital melalui *e-book* interaktif yang mendukung gaya belajar berbeda, serta (4) hasil uji coba di Sumedang, Bandung, dan Indramayu yang menunjukkan respons positif dari guru dan peserta didik terkait keterbacaan, kelengkapan materi, dan fitur digital yang tersedia.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan akses perangkat digital dan koneksi internet bagi sebagian peserta didik serta pemahaman kosakata budaya yang masih perlu penguatan. Oleh karena itu, beberapa saran yang diajukan adalah:

1. Bagi Pengembang Bahan Ajar, perlu dilakukan penyempurnaan dengan menambahkan glosarium untuk istilah budaya serta pengembangan fitur interaktif seperti permainan edukatif berbasis budaya.
2. Bagi Guru, disarankan untuk memanfaatkan buku ini dengan pendekatan yang variatif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis budaya, serta memberikan bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengakses materi digital.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji coba dalam skala yang lebih luas dan mempertimbangkan pengembangan bahan ajar dengan memasukkan budaya dari daerah lain agar lebih inklusif.

Buku teks pendamping ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan bahan ajar berbasis budaya lainnya.

Daftar Pustaka

Aditomo, A. (2024a). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. 1–72.

- Aditomo, A. (2024b). Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2024. *BSKAP Kemendikbudristek*, 4–132.
- Arviana, R. (2019). Urgensi Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 1, 875–882.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dasar Negeri Supat, S. I. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Harlina 1) Ratu Wardarita 2) 1). *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Sastra Di Sd Dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 191–200. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.883>
- Gunanto, S. G. (2017). Penciptaan Permainan Digital Edukatif Berbasis Wawasan Budaya Dan Pendidikan Karakter. *Journal of Animation & Games Studies*, 2(2), 207. <https://doi.org/10.24821/jags.v2i2.1421>
- Handayani, T., Hendratno, H., & Indarti, T. (2022). Pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(2), 1–20. <https://doi.org/10.23960/aksara/v23i2.pp1-20>
- Hanifa, M., Lidinillah, D. A. M., & Mulyadiprana, A. (2021). Perancangan Buku Komik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 965–976. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41877>
- Hidayati, P. P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11496>
- Iswara, P. D. (2016). Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Menulis dan Berbicara di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 86–91.
- Kemendikbud. (2021). Framework AKM. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. *Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 3. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kumalasari, A., & Latifah. (2022). Bahasa Indonesia Anak-Anak yang Mengubah Dunia. In *Jurnal Keperawatan Malang* (Vol. 1, Nomor 1). <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Pamularsih, N. (2024, 13 November). *Kurikulum Merdeka. Pikiran Rakyat*.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2006). P-2024. In *In Vitro Cellular and Developmental Biology--Animal* (Vol. 42, Nomor ABSTRACT). [https://doi.org/10.1290/1543-706x\(2006\)42\[39-ad:p\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1290/1543-706x(2006)42[39-ad:p]2.0.co;2)
- Rusdi, M. (2019). *Penelitian desain dan pengembangan kependidikan*. Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- Sania, A., Nst, S., & Prasasti, T. I. (2024). *Jurnal inovasi sekolah dasar*. 1(4).

- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Kandi, S., & Tracey, Y. H. (2024). *Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 207. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf
- Sholikha, A. N., Zahra, F. Y., Amalia, M., Susanto, K., & Sari, N. (2003). *CENDEKIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Gaya Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Rendah Di Kelas V CendekiA : Jurnal Ilmiah Pendidikan , Volume 12 No . 2 , September 2024*. 187–195.
- Suyitno, I. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Uswatun, H., & Silitonga, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS). In *Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/gerakan-literasi-sekolah/>
- Verawaty, E., & Zulqarnain. (2021). Bahasa Indonesia Bergerak bersama SD KLS V. In *Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknolog*. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Wahyudin, D. (2024, 25 Desember). *Belajar dari Pangeran Kornel*. Zonaliterasi. Diakses dari <https://zonaliterasi.id/belajar-dari-pangeran-kornel/>.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>